

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Berbagai negara termasuk Indonesia sedang dihadapkan dengan kondisi lingkungan yang cukup memprihatinkan. Bencana yang mengakibatkan kerusakan lingkungan terus berdatangan dan memburuk seiring berjalannya waktu. Realitanya, keterkaitan masalah ekologi yang mengancam eksistensi manusia semakin terlihat yaitu seperti polusi, hujan asam, ledakan populasi, penggurunan atau erosi tanah, kenaikan permukaan laut, tanah longsor, banjir, malnutrisi, penyakit baru bakteri dan virus, polusi air laut, radiasi nuklir, ledakan limbah, kontaminasi tanah, makanan beracun setiap hari, dls.(Amirullah 2015).

Peristiwa tersebut tidak hanya secara alamiah terjadi begitu saja, namun ada peran manusia juga yang turut bertanggung jawab atas permasalahan ini. Menurut Undang-undang mengenai perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup nomor 32 (2009), menjelaskan bahwa segala sesuatu benda, daya, situasi, serta makhluk hidup, termasuk manusia dan tindakannya akan selalu mempengaruhi alam demi keberlangsungan hidup bersama kesejahteraan dengan makhluk hidup lain, di satu kesatuan ruang yang disebut lingkungan. Karena itulah perilaku manusia terhadap lingkungan turut mempengaruhi kualitas hidup manusia (Hamzah S. 2013).

Sayangnya gaya hidup manusia yang berlebihan secara tidak sadar dapat merusak ekosistem. Pada tahun 2017, sekitar 72 % populasi di dunia, telah terjadi

peningkatan atau melampaui batas maksimum penggunaan biokapasitas bumi sebesar 173% dari yang dapat diperbaharui oleh ekosistem di planet ini (Wackernagel, Hanscom, Jayasinghe, Lin, Murthy, Neill dkk, 2021). Sejalan dengan kondisi tersebut, keadaan daerah-daerah di Indonesia salah satunya daerah Subang dalam LKIP (2020) telah menunjukkan banyaknya timbunan sampah yang dihasilkan masyarakat dengan jumlah sekitar 376.000 ton lebih dan 32,59% sampah diantaranya baru tertangani. Limbah sampah tersebut juga turut berimbas pada status mutu air sungai di subang. Sementara itu, kebutuhan terhadap konsumsi energi dan penggunaan transportasi terus meningkat sehingga mengakibatkan pencemaran kualitas udara menjadi semakin tinggi. terlebih lagi daerah Subang belum memiliki kegiatan apapun untuk mengupayakan penurunan gas emisi rumah kaca.

Kondisi ini dapat dikatakan sebagai keadaan yang tidak seimbang karena tindakan manusia dalam mengeksploitasi alam lebih tinggi dibandingkan menjaga sumber daya alamnya sendiri (Saputra, 2017). Oleh karena itu sebab utama kerusakan serta pencemaran lingkungan yang terjadi merupakan ulah manusia (Keraf, 2010). Hal ini dikarenakan perilaku manusia memiliki dampak negatif dan positif yang signifikan terhadap kondisi lingkungan global (Hirsh, 2010). Sehingga keberadaan pola hidup ini dapat ditekankan serta diarahkan dalam suatu bentuk perilaku pro lingkungan. (Koger, Leslie & Hayes,2011).

Pola perilaku yang ditujukan untuk meminimalkan efek buruk pada lingkungan alam, dikatakan juga sebagai perilaku ramah lingkungan (Kollmuss dan Agyeman, 2002). perilaku pro-lingkungan dikatakan juga sebagai perilaku

individu yang dapat memanfaatkan limbah sampah, mendaur ulang atau melakukan penghematan energi (Kaiser, Oerke & Bogner, 2007). Berdasarkan pernyataan Kaiser, Oerke, dan Bogner (2007) bahwa perilaku pro lingkungan memiliki enam aspek di dalamnya. Pertama, konservasi energi merupakan tindakan yang bertujuan menghemat energi. Kedua, mobilitas dan transportasi yaitu tindakan yang bertujuan agar individu menggunakan alat transportasi dengan efektif serta efisien. Ketiga, penghindaran limbah yakni tindakan dalam mengurangi atau meminimalisir limbah. Keempat, daur ulang yaitu tindakan dalam memproses kembali limbah atau barang yang tidak digunakan menjadi suatu barang bermanfaat. Kelima, Konsumerisme merupakan tindakan untuk menekan konsumsi individu yang secara berlebihan. Keenam, Perilaku perwakilan menuju konservasi yakni tindakan memelihara dan melestarikan lingkungan melalui keterlibatan diri dalam organisasi lingkungan, pembelajaran seputar isu lingkungan serta berbagi media lainnya.

Pengamatan perilaku kepedulian masyarakat terhadap lingkungan, dapat merujuk pada hasil Laporan Indeks Perilaku Ketidakpedulian Lingkungan Hidup (IPKLH) (2018), laporan tersebut menyatakan bahwa pada tahun 2017, provinsi Jawa Barat merupakan provinsi dengan peringkat nilai IPKLH tertinggi ke 4 dari 34 provinsi yang telah di survey. Hasil nilai yang diperoleh Jawa Barat yaitu sebesar 0,54 serupa dengan nilai yang dimiliki oleh peringkat ke 2 provinsi Jambi dan peringkat ke 3 Kepulauan Riau, sementara hasil nilai yang telah diperoleh tersebut memiliki selisih nilai yang tipis dengan hasil nilai yang dimiliki peringkat tertinggi yakni provinsi Aceh sebesar 0,55.

Keterangan ini menunjukkan bahwa daerah – daerah dalam provinsi Jawa Barat tidak terkecuali Subang memiliki tingkat perilaku kepedulian yang rendah terhadap lingkungan, karena semakin besar nilai yang diperoleh maka semakin tinggi juga tingkat ketidakpedulian lingkungan hidupnya. Pengukuran ini berdasarkan hasil kumulatif dari empat dimensi didalamnya yakni, dimensi pengelolaan air, dimensi pengelolaan energi, dimensi transportasi pribadi, dimensi pengelolaan sampah. Ditinjau dari setiap dimensi pembentuknya, perilaku ketidakpedulian masyarakat Jawa Barat didominasi oleh dimensi pengelolaan sampah dan dimensi transportasi pribadi yakni sebesar 0,72 serta 0,67 (Badan Pusat Statistika, 2018).

Pada hasil penelitian Dinas Lingkungan Hidup Subang (2018), menyatakan bahwa masyarakat subang memiliki partisipasi yang cukup rendah terhadap program pengelolaan sampah. Masyarakat yang ikut berpartisipasi hanya 45,908 jiwa saja dari jumlah keseluruhan 145,852 jiwa, jumlah tersebut pun jauh dari perkiraan yang sebelumnya ditarget 80 %, akan tetapi hanya mencapai 31,47 %.

Wawancara dilakukan oleh peneliti pada warga berdomisili subang tanggal 5 Maret hingga 10 Maret 2022. Hasil menunjukkan bahwa 6 dari 6 subjek memiliki perilaku pro-lingkungan yang cukup rendah. dikarenakan 6 dari 6 subjek masih menerapkan kebiasaan seperti lampu ruangan dalam rumah dibiarkan menyala seharian, kabel charger gadget dan barang elektronik lainnya yang dibiarkan menggantung 24 jam serta penggunaan air secara berlebihan ketika mandi maupun buang air. 6 dari 6 subjek lebih memilih menggunakan kendaraan pribadi ketika berpergian dan 4 diantaranya tetap menggunakan motor meskipun

berpergian dengan jarak yang dekat. 6 subjek mengaku masih abai terhadap sampah di sekitar, alih-alih membawa wadah sendiri ketika belanja, subjek memilih menggunakan plastik. subjek juga belum memahami pengkategorian sampah. 5 subjek diantaranya lebih memilih membuang sampah di rumah dengan cara membakarnya.

Subjek menjelaskan bahwa hampir tidak pernah melakukan daur ulang, hanya 2 dari 6 subjek yang masih menggunakan kembali barang yang sudah tidak terpakai, subjek memiliki kebiasaan yang cukup sering membuang makanan sehari – hari. 3 subjek diantaranya cenderung membeli barang atas trend tertentu atau sesuatu yang sedang populer jika memiliki kesempatan. 6 subjek mengaku masih belum menyadari kondisi permasalahan lingkungan yang terjadi saat ini, sehingga hanya 1 dari 6 subjek yang mengikuti kegiatan serta tergabung sebagai anggota dalam komunitas seputar lingkungan hidup.

Mengacu pada enam aspek yang telah dikemukakan oleh Kaiser, Oerke, dan Bogner (2007), bahwa terdapat permasalahan terkait perilaku pro-lingkungan pada masyarakat Subang. Ditunjukkan pada perilaku subjek yang bertolak belakang dengan aspek konservasi energi yang belum dapat memanfaatkan energi secara efisien dalam kehidupan sehari - hari. Aspek lain mobilitas dan transportasi pun tidak selaras dengan fakta yang ada dilapangan, perilaku subjek yang memilih kendaraan pribadi dibandingkan kendaraan umum dikarenakan tidak banyaknya waktu yang diperlukan untuk menunggu serta sedikitnya biaya yang perlu dikeluarkan. Perilaku subjek yang bergantung pada plastik dan abai terhadap sampah sekeliling mereka berlawanan dengan aspek penghindaran limbah, ini

dikarenakan subjek menganggap hal tersebut bukanlah sepenuhnya tanggung jawab subjek. Tindakan subjek yang hampir tidak pernah memanfaatkan dan menggunakan kembali barang yang sudah tidak terpakai tidak sejalan dengan aspek daur ulang, dikarenakan tidak adanya inisiatif, niat serta waktu subjek yang dicurahkan untuk kegiatan tersebut.

Tidak hanya itu, kebiasaan subjek lainnya yang menyisakan makanan dan kecenderungan mengkonsumsi sesuatu melebihi batas kebutuhan subjek bertentangan dengan aspek konsumerisme, hal ini terjadi jika terdapat kesempatan meliputi, banyaknya uang yang dimiliki subjek, tampilan barang yang lebih menarik daripada sisi fungsionalnya, serta terjadinya trend tertentu atau sesuatu yang sedang populer. Pengakuan subjek mengenai kurangnya keingintahuan dan pemahaman akan permasalahan kondisi lingkungan saat ini mengakibatkan minimnya kontribusi subjek dalam melakukan kegiatan yang berkaitan dengan pemeliharaan lingkungan sehingga hal tersebut belum sejalan dengan aspek perwakilan menuju konservasi.

Setiap perilaku yang diterapkan individu dapat terjadi tambahan biaya yang perlu di bayar dalam proses mengurangi beban lingkungan, biaya yang meliputi tidak hanya sekedar biaya moneter tetapi juga berkaitan dengan waktu dan tenaga, oleh karena itu membina perilaku pro-lingkungan berfokus pada perilaku “win-win” atau perilaku yang tetap menguntungkan baik dari biaya maupun lingkungannya (Kiyoko Kurisu, 2015). Agar lingkungan juga mendapatkan berbagai efek positif dalam memperbaiki ke arah yang jauh lebih sehat maka perlu adanya perilaku pro-lingkungan (Krajhanzl, 2010). Menurut Naoko Kaida

dan Kosuke Kaida (2015), Perilaku pro-lingkungan akan membawa konsekuensi ekologi dan psikologis yang lebih baik di masa depan sehingga hasil lingkungan yang baik akan mempertahankan kesejahteraan subjektif secara jangka panjang.

Fakta dalam beberapa penelitian menunjukkan bahwa individu yang memiliki tingkat perilaku pro-lingkungan yang baik memiliki berbagai dampak positif, seperti temuan Palupi dan Sawitri (2018), menyatakan bahwa individu dengan tingkat perilaku pro-lingkungan yang tinggi lebih cenderung mengupayakan pengurangan dampak buruk dan meningkatkan kualitas lingkungan hidup serta menjaganya. Keuntungan lain yang di dapatkan pada orang yang memiliki perilaku pro-lingkungan tinggi adalah terdapat pengurangan konsumsi energi, berkurangnya polusi udara sehingga terjadi peningkatan dalam kesehatan manusia bersama lingkungannya, serta menurunnya biaya yang berkaitan dengan konsumsi energi (Meyer, 2015).

Disamping itu Schimitt, Aknin, Axsen, dan Shwom (2018) mengemukakan kepuasan hidup yang tinggi merupakan hasil dampak dari seseorang yang memiliki perilaku pro-lingkungan tinggi juga. Oleh sebab itu bahan penelitian perilaku pro-lingkungan menjadi sangat penting dilakukan untuk mengupayakan pengurangan degradasi kualitas lingkungan hidup. Sehingga apabila pengadopsian perilaku pro-lingkungan terus bertambah luas maka akan terjadi pengaruh besar dalam mengurangi dampak buruk dengan membantu memelihara keanekaragaman hayati, melindungi keamanan ekologis serta memitigasi terjadinya perubahan iklim (Clayton, Wright, Stern, Whitmarsh, Carrico, Steg dkk, 2015)

Berdasarkan Gifford dan Nilsson (2014), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku pro lingkungan diantaranya *Childhood experience*, merupakan prediktor kuat dari kepedulian lingkungan karena pengalamannya yang dimiliki ketika sebagai anak-anak. *Knowledge and education* adalah sebab perilaku lingkungan yang lebih bertanggung jawab dalam meta analisis klasik, karena wawasan isu lingkungannya yang lebih spesifik. *Personality and self-construal*, adalah faktor pembentuk hubungan dekat dengan semua makhluk hidup dan lingkungan, mengasosiasikan individu dengan alam, serta inklusi alam yang lebih besar dengan diri. *Sense of control* merupakan kecenderungan sifat yang dimiliki individu secara aktif dalam mencari informasi terkait masalah lingkungan, serta memanfaatkannya. *Values, political views and world views* yaitu individu yang memiliki orientasi terhadap kesejahteraan individu lainnya, moral yang tinggi serta terdapat nilai altruistik.

Goals, merupakan salah satu penentu individu agar berperilaku pro-lingkungan, karena adanya tujuan yang dipegang untuk terlibat di dalamnya. *Felt responsibility* atau rasa tanggung jawab sebagian besarnya berasal dari perasaan bersalah sehingga berkaitan dengan berkorban untuk lingkungan. *Cognitive biases* atau bias kognitif berperan dalam membuat pilihan lingkungan seperti mengelola sumber daya alam dan memanifestasikan bias yang berpusat pada diri individu. *Place attachment* atau kelekatan tempat yang kuat dengan individu akan memiliki kecenderungan untuk melindunginya. *Age* dalam peristiwa lingkungan memiliki pengaruh yang besar pada suatu kelompok usia tertentu daripada usia lainnya. *Gender* kemungkinan dimediasi oleh kepribadian sehingga berefek pada

perilaku konsumen berkelanjutan. *Chosen activities* merupakan pilihan aktivitas yang dilakukan agar terlibat hubungan yang berkaitan dengan alam secara umum (Tikka, Kuitnen & Tynys 2000)..

Gifford dan Nilsson (2014) menerangkan bahwa salah satu faktor perilaku pro-lingkungan yaitu *Personality*, dapat dipresentasikan oleh *conscientiousness*, *agreeableness*, *neuroticism*, *openness*, serta *extraversion* karena dianggap mewakili banyak domain kepribadian normal. Kepribadian diungkapkan memiliki hubungan positif dengan perilaku pro-lingkungan terkecuali dengan *neuroticism* yang memiliki hubungan negatif, hal tersebut menunjukkan bahwa semakin rendah *neuroticism* pada seseorang semakin tinggi seseorang bertindak pro-lingkungan (Poškus & Žukauskienė, 2017).

Neuroticism dalam lima kepribadian besar dapat dikatakan juga sebagai *emotional instability* yang mana berkaitan dengan perasaan negatif mencakup kecemasan, sedih, rapuh, tegang, depresi, impulsivitas, sensitif, merasa tidak aman, sehingga bertolak belakang dengan kestabilan emosi (Pervin, Cervone, & John, 2010). Hal tersebut menunjukkan bahwa individu yang memiliki emosi yang stabil cenderung berperilaku pro-lingkungan. Fattah (2020) mengemukakan dalam tulisannya bahwa seseorang yang cerdas secara emosional maka lebih stabil juga secara emosinya, hal ini dikarenakan kecerdasan emosi dengan *emotional instability* ditemukan memiliki kaitan satu sama lain serta mengukur konstruk yang pada dasarnya sama. Karena terdapat pengaruh emosi yang stabil pada faktor penyebab, peneliti memilih kecerdasan emosi sebagai variabel bebas dalam penelitian ini.

Studi empiris sebelumnya telah membuktikan bahwa kecerdasan emosi memengaruhi keterlibatan individu dalam berperilaku pro lingkungan menjadi meningkat (Diessner, Genthôs, Praest, & Pohling, 2018). Didukung oleh hasil penelitian Borvornsakulcharoen dan Thiengkamol (2017), menunjukkan bahwa secara signifikan kecerdasan emosi memainkan peran dan pengaruh yang penting untuk membentuk perilaku lingkungan dari konservasi energi, perilaku konsumsi, perilaku daur ulang, perilaku berpergian, pengelolaan limbah, transfer pengetahuan, dan dukungan pelestarian lingkungan.

Didukung oleh hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada masyarakat subang, bahwa subjek yang mengalami masalah dengan perilaku pro-lingkungan memiliki permasalahan juga terkait kecerdasan emosinya. Keterangan ini ditunjukkan melalui jawaban subjek yang tidak dapat mengenali dan mendeskripsikan emosi yang tengah dirasakan secara jelas terkait kondisi lingkungan saat ini. Sebagian subjek memiliki kecenderungan dalam melampiaskan emosi negatifnya terhadap barang ketika berbelanja sehingga meningkatkan kemungkinan untuk konsumsi secara berlebihan. 5 subjek mengaku merasa pasrah terhadap keberlanjutan bumi, merasa tidak ada dorongan untuk berkontribusi memelihara lingkungan, serta merasa pesimis mengenai pengaruh akan tindakannya terhadap lingkungan. Sebagian subjek masih belum dapat memahami dan mengenali emosi yang dirasakan oleh orang lain. Sehingga hal tersebut membuat subjek belum dapat membangun hubungan dan mengajak orang lain menuju perilaku seputar pro-lingkungan.

Menurut Goleman (2002), kecerdasan emosi merupakan suatu kemampuan dalam mengelola kehidupan emosi dengan secara cerdas, dapat menselaraskan emosi dan mengekspresikannya melalui kesadaran, pengendalian, motivasi, empati diri serta keterampilan sosial. Goleman (2002) menyatakan kecerdasan emosi ditandai dengan lima aspek. Pertama, *self awareness* atau kemampuan dalam mengenali berbagai perasaan yang terjadi pada diri individu. Kedua, *self regulation* yaitu suatu penanganan atas emosinya sehingga mampu terungkap secara tepat dan mencapai keseimbangan dalam diri individu. Ketiga, *self motivation* yaitu kemampuan mengendalikan emosi dan menahan diri terhadap suatu kepuasan serta dapat menjadi landasan atas keberhasilan di berbagai bidang. Keempat, *empathy* atau mengenali emosi orang lain agar mampu memahami sinyal tersembunyi atau isyarat yang dibutuhkan dan dikehendaki individu lain dalam sosial. Kelima, *social skill* atau membina hubungan merupakan keterampilan yang digunakan untuk popularitas, kepemimpinan serta kesuksesan antar pribadi.

Didukung oleh Fröhlich, Sellmann dan Bogner (2013), bahwa antisipasi emosi memiliki peranan yang sangat penting dalam niatan berperilaku sehingga individu akan sadar serta cenderung untuk berperilaku prolingkungan. Antisipasi emosi atau emosi yang diantisipasi berasal dari reaksi pengaturan diri ketika menanggapi perspektif dalam mencapai atau tidaknya tujuan tertentu (Perugini & Bagozzi, 2001). Hal tersebut menunjukkan bahwa antisipasi memiliki kaitan dengan kecerdasan emosi, yang mana antisipasi emosi berasal dari salah satu aspek kecerdasan emosi yakni *self regulation*. Emosi itu sendiri juga menjadi

pembentuk niat individu dikarenakan didalamnya terdapat motivasi yang akan mengarah pada perilaku pro lingkungan (Schultz, Shriver, Tabanico & Khazian, 2004). Peneliti Kim, Njite dan Hancer (2013) menganggap antisipasi emosi merupakan emosi sadar diri yang fungsinya sangat penting terhadap proses perilaku pengambilan keputusan pada lingkungan. Pengaruh emosional juga dapat terjadi lebih kuat pada manfaat lain selain lingkungan seperti kenyamanan, kesejukan serta hal-hal yang berkaitan dengan target perilaku pro-lingkungan (Kurusu, 2015).

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan beberapa penelitian sebelumnya, diantaranya Shadiqi, Anward dan Erlyani (2013), yang berjudul *“Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Pro-Lingkungan serta Perbedaannya Berdasarkan Jenis Kelamin”* bertujuan untuk mengetahui perbedaan kecerdasan emosional dan perilaku pro-lingkungan ditinjau dari jenis kelamin. Borvornsakulcharoen dan Thiengkamol (2017) dengan judul penelitiannya *“Model of EQ and MQ Integrated with Environmental Education Affecting Environmental Behavior”* bertujuan untuk mengetahui pengaruh model struktural Emotional Quotient (EQ), Moral Quotient (MQ) dan Pendidikan Lingkungan terhadap perilaku lingkungan untuk pengentasan pemanasan global melalui inspirasi kesadaran publik. Aguilar, Salguero dan Salinas (2014) yang berjudul *“Beliefs and environmental behavior: The moderating effect of emotional intelligence”* bertujuan untuk menganalisis peran kecerdasan emosional sebagai moderator hubungan antara keyakinan antroposentris, keyakinan ekosentris dan perilaku pro-lingkungan. Sementara pada penelitian ini,

tujuan yang ditujukan adalah untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosi dengan perilaku pro-lingkungan di subang.

Hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti sebelumnya menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif secara signifikan anatara kecerdasan emosi dengan perilaku pro-lingkungan, sehingga individu dengan tingkat kelola emosi, memotivasi diri, membina hubungan, serta pengenalan emosi diri dan orang lain yang tinggi, akan semakin berkontribusi dalam mempengaruhi perilaku pro-lingkungan (Shadiqi, Anward & Erlyani ,2013). kecerdasan emosi juga berpengaruh secara langsung pada inspirasi kesadaran masyarakat dan pelestarian lingkungan untuk pengentasan pemanasan global (Borvornsakulcharoen & Thiengkamol, 2017). Dalam hasil lain, interaksi antara kecerdasan emosi dan ekosentris secara signifikan dapat mempengaruhi terhadap sikap, niat dan perilaku pro-lingkungan

Dari pemaparan di atas, peneliti memutuskan untuk meneliti hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan Perilaku Pro-Lingkungan yang berlokasi di Subang dikarenakan adanya permasalahan relevan yang telah ditemukan sehingga, terdapat perumusan masalah yakni, “Apakah ada hubungan antara kecerdasan emosi dengan perilaku pro-lingkungan di subang ?”

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui adakah hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan Perilaku Pro-Lingkungan di Subang, sehingga memperoleh hasil yang diharapkan bermanfaat secara teoritis maupun praktis.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi terkait kecerdasan emosi dan perilaku pro-lingkungan untuk penelitian selanjutnya, khususnya pada bidang psikologi sosial dan psikologi lingkungan

2. Manfaat praktis

Secara praktis, diharapkan mampu membantu memberi pengetahuan mengenai tingkat kecerdasan emosi dan perilaku pro-lingkungan di subang. Sehingga penelitian ini dapat membantu mengupayakan dalam meningkatkan perilaku pro-lingkungan yang dimiliki oleh masyarakat atau subjek